

Volume 3, No. 1
April, 2020

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur

*Nova Dwi Yanti, Feni Betriana & Imelda Rahmayunia
Kartika*



UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Nova Dwi Yanti, Feni Betriana & Imelda Rahmayunia Kartika

ABSTRACT

Background: Stunting is defined as a short or very short body state caused by various factors. **Objective:** This article aims to review factors causing stunting, including mother's knowledge and parenting style, nutrition intake, low birth weight (LBW), and family's financial status. **Method:** This literature review was conducted through searching relevant evidences from electronic database (Google scholar) using the following keywords: "causes of stunting", and "factors of stunting" in Indonesian (Bahasa) and English. Twelve articles were selected based on the following inclusion criteria: the date of publication from 2009 to 2018, discussing the causes of stunting in the golden age of children, English and Indonesian articles, full text, open access, and academic journals. The articles were analyzed using matrix tables. **Results:** Knowledge of mother and parenting style, nutrition intake, LBW, and financial economic status are indicated as factors causing stunting in the golden age of children. **Conclusion:** The occurrence of stunting is very vulnerable at the golden age of children due to those mentioned factors. Programs designed to increase parents' knowledge such as antenatal care, nutrition intake for mother during pregnancy, nutrition intake for children, and parenting information are recommended.

Keywords:

nutrition intake, parenting, stunting

Korespondensi:

Nova Dwi Yanti
novadwiyanti1011@gmail.com

Prodi Keperawatan dan
Ners, Universitas Fort De
Kock Bukittinggi

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang disebabkan karena beragam faktor. **Tujuan:** Artikel ini bertujuan untuk mengulas faktor yang menyebabkan stunting, diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan status ekonomi keluarga. **Metode:** Tinjauan literatur dilakukan melalui pencarian artikel yang relevan dari database elektronik (Google Cendekia) dengan menggunakan kata kunci berikut: "penyebab stunting" dan "faktor pada stunting" dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Dua belas artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: tanggal publikasi dari tahun 2009 hingga 2018, membahas tentang penyebab stunting yang terjadi pada usia emas anak, artikel berbahasa Inggris dan Indonesia, teks lengkap, open akses, dan jurnal akademik. Artikel dianalisis dengan menggunakan tabel matriks. **Hasil:** Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, asupan gizi, BBLR, dan status ekonomi diindikasikan sebagai faktor penyebab stunting di usia emas anak. **Kesimpulan:** Stunting sangat rentan terjadi di usia emas anak akibat faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti perawatan antenatal, pemantauan gizi ibu selama hamil, pemantauan gizi anak, dan informasi pola asuh direkomendasikan.

Kata Kunci : asupan gizi, pola asuh, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun (Rahayu, Pamungkasari, & Wekadigunawan, 2018). *Stunting* juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*z-score*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017). Anak-anak dikategorikan *stunting* jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak menurut *World Health Organization* (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama (de Onis & Franca, 2016).

Stunting menjadi masalah kesehatan global dan diderita sekitar 165 juta anak di seluruh dunia (Prendergast & Humphrey, 2014). Hal ini memicu adanya target untuk menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 40% antara tahun 2010 dan 2025 (Prendergast & Humphrey, 2014). WHO melalui sasarankedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan bahwa segala bentuk malnutrisi akan diselesaikan pada tahun 2030, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk menurunkan *stunting* dan *wasting* pada balita (WHO, 2016). Target SDGs lainnya untuk pencapaian tahun 2030 mencakup sistem produksi pangan yang berkelanjutan, peningkatan kerja sama internasional, cadangan pangan untuk membantu membatasi perubahan ekstrim harga pangan, dan mengakhiri kelaparan serta segala bentuk kekurangan gizi (WHO, 2016). Di Indonesia, terdapat 37,2% balita yang mengalami *stunting* dengan 19,2% dari

persentase tersebut adalah anak pendek dan 18,0% adalah anak sangat pendek (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. *Stunting* menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun (Dewey & Begum, 2011). Untuk anak yang selamat, *stunting* dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik (de Onis & Branca, 2016). Selain itu, pertumbuhan anak mencerminkan kondisi masyarakat suatu negara. *Stunting* yang terjadi pada usia emas anak dapat menjadi indikator subjektif keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Aguayo & Menon, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan beberapa faktor (Rahayu et al., 2018; Saaka & Galaa, 2016). *Stunting* dikaitkan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi (Rahayu et al., 2018). Pengetahuan tenaga kesehatan dan masyarakat terhadap faktor penyebab *stunting* merupakan hal penting karena diharapkan dapat berkontribusi untuk mencegah terjadinya *stunting* dan menurunkan angka *stunting* di masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis literatur tentang faktor penyebab *stunting* dari aspek pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, status nutrisi dan berat badan lahir rendah, serta status ekonomi keluarga.

METODE

Tinjauan literatur ini dilakukan dengan tahapan: menentukan pertanyaan PICO (*Problem, Intervention, Comparison, Outcome*), pencarian artikel, penilaian terhadap artikel yang relevan, serta analisis dan sintesis artikel. Artikel yang relevan dicari melalui *database* elektronik yaitu Google Cendekia dengan menggunakan kata kunci “penyebab *stunting*” dan “faktor pada *stunting*” dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dua belas artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi: tanggal publikasi 10 tahun terakhir dari

tahun 2009 hingga 2018, membahas tentang faktor-faktor penyebab *stunting* pada anak, berbahasa Inggris dan Indonesia, teks lengkap, *open access*, dan merupakan jurnal akademik. Analisis konten dilakukan dengan menggunakan tabel matriks dengan membandingkan metode penelitian, subjek penelitian dan tempat, serta variabel yang diteliti mencakup pengetahuan ibu, pola asuh, status gizi, berat lahir dan status ekonomi keluarga serta hubungannya dengan kejadian *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Sintesa Artikel

No.	Sitasi	Metode	Sampel/Tempat	Hasil
1.	Kullu, Yasnani, dan Lestari (2018)	Observasional analitik dengan desain <i>cross sectional study</i> .	Sampel: 95 balita berusia 24 -59 bulan Tempat: Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan riwayat penyakit infeksi pada balita terhadap kejadian <i>stunting</i> dan tidak ada hubungan antara rangsangan psikososial dengan kejadian <i>stunting</i> . Ibu yang memiliki pola asuh baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang baik.
2	Nadiyah, Briawan, dan Martianto (2012)	Pengambilan data sekunder dari Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) tahun 2010	Sampel: 1.554 anak berusia 0 – 23 bulan Tempat: Provinsi Bali, Jawa Barat dan NTT	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara berat badan lahir rendah, sanitasi kurang baik, kebiasaan ayah merokok dalam rumah, pendidikan ibu dan ayah yang rendah, pendapatan rendah dan tinggi badan ibu kurang dari 150 cm dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 0 – 23 bulan.

No.	Sitasi	Metode	Sampel/Tempat	Hasil
3.	Astutik, Rahfiludin, dan Aruben (2017)	Observasional analitik dengan desain kasus-kontrol	Sampel: 499 balita berusia 24 – 59 bulan Tempat: Puskesmas Gabus II, Kabupaten Pati	Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi, asupan protein dan zinc dengan kejadian <i>stunting</i> . Variabel berat badan lahir rendah tidak memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> namun merupakan faktor risiko <i>stunting</i> .
4.	Niga dan Purnomo (2016)	Observasional analitik dengan desain kasus-kontrol	Sampel: 60 orang yang terdiri dari 30 orang kelompok kontrol dan 30 orang kelompok kasus. Responden: Ibu dari anak yang berusia 1-2 tahun dengan status gizi menurut TB/U masuk dalam kategori <i>stunting</i> dan kategori normal. Tempat: Puskesmas Oebobo Kota Kupang	Terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dan praktik kebersihan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 1 – 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik perawatan kesehatan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 1 – 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang.
5.	Olsa, Sulastri, dan Anas (2017)	Studi <i>cross sectional</i> dengan pendekatan observasional analitik.	Subjek: 232 anak baru masuk sekolah dasar berusia 6 – 7 tahun dan ibu di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.	Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dari kejadian <i>stunting</i> pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
6.	Aini, Nugraheni, dan Pradigdo (2018)	Studi analitik observasional dengan pendekatan kasus-kontrol	Subjek: 76 responden yang terdiri dari 38 kasus dan 38 kontrol. Tempat: Puskesmas Cepu Kabupaten Blora	Tingkat Kecukupan Energi (TKE) yang kurang, pengetahuan gizi ibu yang kurang, dan pendapatan per kapita keluarga yang kurang merupakan faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cepu Kabupaten Blora.

7. Rahayu, Pamungkasari, dan Wekadigunawan (2018) Studi observasional dengan pendekatan kasus-kontrol. Subjek: 150 anak berusia dibawah 5 tahun. Tempat: Kabupaten Tulang Bawang Barat Stunting dipengaruhi oleh berat badan lahir, diare, status nutrisi ibu, 5endidikan ibu, status ekonomi keluarga, kekurangan air bersih, dan sanitasi yang buruk.
8. Zikria, Masrul, dan Bustami (2018) Studi cross-sectional. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai subjek menggunakan kusioner. Subjek: 77 ibu yang memiliki anak berusia 12-35 bulan. Tempat: Pusat Kesehatan Primer Air Dingin Padang. Terdapat hubungan yang signifikan antara praktik perawatan untuk pemberian makan, praktik perawatan kebersihan, praktik perawatan kesehatan, dan praktik perawatan untuk stimulasi psikososial terhadap kejadian *stunting*.
9. Agedew dan Chane (2014) Studi *cross sectional* dengan pendekatan berbasis komunitas. Subjek: 562 ibu yang memiliki anak berusia 6 hingga 23 bulan di Kemba, Ethiopia. Prediktor yang teridentifikasi terhadap kejadian stunting termasuk: anak laki-laki, ibu yang berusia lanjut, ibu yang tidak memiliki pendidikan formal, ibu yang bekerja sebagai pekerja harian, ibu yang tidak menjalani follow-up pasca melahirkan, dan penyakit ibu yang muncul pasca melahirkan.
10. Mesfin, Berhane, dan Worku (2015) Studi *cross sectional* Subjek: 1.768 anak-anak berusia 5-14 tahun. Tempat: 12 sekolah dasar di Kersa, bagian timur Ethiopia. Prevalensi kejadian stunting pada anak usia sekolah sebesar 8.9% dengan 2% berada pada kondisi *stunting* berat. Resiko stunting terjadi pada 1,76 kali lebih besar pada anak dengan keluarga yang tidak memiliki kelambu tempat tidur dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan kelambu insektisida.
11. Bernal, Frongillo, Herrera, dan Rivera (2014) Studi *cross sectional* Subjek: 131 ibu dan anak usia sekolah. Tempat: Miranda, Venezuela. Anak-anak yang mengalami kerawanan pangan memiliki prevalensi tinggi terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kerawanan pangan.
12. Saaka dan Galaa (2016) Analisis antropometrik dari data survey kesehatan dan demografi Ghana tahun 2014. Set data terdiri dari data 2.720 anak-anak prasekolah berusia 0–59 bulan. Prediktor stunting termasuk: berat ibu saat hamil rendah, berat badan lahir rendah, kemiskinan, penggunaan pelayanan antenatal yang rendah.

Dua belas artikel dianalisis dengan menggunakan tabel matrix (table 1) untuk melihat variabel yang diteliti oleh masing-masing penelitian dan hubungannya dengan kejadian *stunting*. Dari 12 artikel, terdapat 10 artikel dengan desain *cross sectional study* dengan 6 artikel diantaranya menggunakan pendekatan observasional analitik. Dua artikel lainnya menggunakan pengambilan data sekunder dari *survey*. Dari 12 artikel, delapan artikel berasal dari Indonesia, dua artikel dari Ethiopia, satu artikel dari Venezuela, dan satu artikel dari Ghana.

Selain itu, dari lima variabel yang menjadi fokus tinjauan literatur ini (pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, BBLR, status gizi, dan status ekonomi keluarga), satu artikel membahas empat variabel, dua artikel membahas tiga variabel, dua artikel membahas dua variabel, dan tujuh artikel masing-masing membahas satu variabel. Hasil analisis dikelompokkan kedalam tiga kategori dan hubungannya dengan kejadian *stunting*, yaitu: (1) pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, (2) BBLR dan status gizi, dan (3) status ekonomi keluarga.

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Stunting

Dari dua belas artikel yang dianalisis, delapan diantaranya membahas hubungan antara pengetahuan ibu, termasuk tingkat pendidikan ibu, dan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak.

Penelitian oleh Nadiyah, Briawan, dan Martianto (2012) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0

– 23 bulan. Anak dari ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami *stunting*. Penelitian serupa juga memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak (Aini, Nugraheni, & Pradigdo, 2018; Niga & Purnomo, 2016).

Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan *stunting* terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih baik akan lebih mempertimbangkan gizi yang baik untuk anak. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap resiko terjadinya *stunting*. Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Kullu, Yasnani, & Lestari, 2018). Praktik perawatan kebersihan, kesehatan, dan pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* (Zikria, Masrul, & Bustami, 2018). Anak-anak dengan pemberian makan yang kurang baik, praktik kebersihan dan kesehatan yang kurang baik memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami *stunting* (Zikria et al., 2018).

Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat dimodifikasi melalui program pendidikan kesehatan dan sosialisasi informasi *parenting*. Program mencakup pemberian informasi dan praktik pemilihan makanan yang bergizi, cara pengolahan dan pemberian makanan yang baik, praktik kebersihan, serta pemanfaatan sarana

kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diberikan untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Status Gizi terhadap Stunting

Dari dua belas artikel yang dianalisis, terdapat tiga artikel yang membahas hubungan BBLR dan tiga artikel yang membahas tentang status gizi dengan kejadian *stunting*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saaka dan Galaa (2016), didapatkan bahwa berat lahir rendah merupakan faktor resiko yang paling konsisten terhadap *stunting*. Penelitian serupa oleh Nadiyah et al. (2012) juga memperlihatkan bahwa BBLR merupakan faktor resiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak. Selain itu, penelitian oleh Astutik, Rahfiludin, dan Aruben (2018) menunjukkan bahwa BBLR tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* tapi merupakan faktor resiko *stunting*. Lingkungan pra kelahiran yang merupakan pertumbuhan saat masa janin dapat dilihat dari indikator berat badan lahir (Nadiyah et al., 2012) dan berdampak pada pertumbuhan anak setelah lahir. Hal ini mengindikasikan urgensi perhatian terhadap status gizi ibu saat hamil.

Tidak hanya status gizi ibu saat hamil, status gizi anak juga berkaitan dengan *stunting*. Penelitian oleh Astutik et al. (2018) menunjukkan bahwa anak dengan tingkat kecukupan protein dan zinc yang kurang memiliki resiko yang lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan asupan protein dan zinc yang cukup. Status gizi berhubungan dengan ketahanan pangan. Keluarga dengan ketahanan pangan yang cukup cenderung memiliki status gizi yang baik (Arliaus, Sudargo, & Subejo, 2017).

BBLR dan masalah status gizi juga merupakan masalah yang dapat dicegah melalui beberapa program. Program yang dapat dilakukan seperti peningkatan pemberian ASI eksklusif tanpa makanan dan minuman tambahan untuk bayi sampai umur 6 bulan, pemantauan perkembangan berat badan balita, serta pemantauan status gizi dan asupan gizi balita (Arliaus et al., 2017). Selain itu, asupan gizi ibu saat hamil dan pemantauan kondisi kehamilan juga perlu diperhatikan.

Hubungan antara Status Ekonomi Keluarga dengan Stunting

Dari dua belas artikel yang dianalisis, enam diantaranya membahas hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak.

Tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi sosial ekonomi yang mencakup sanitasi dan sumber air minum yang tidak memiliki akses yang tidak sesuai berisiko besar terhadap terjadinya *stunting* (Rahayu et al., 2018).

Penelitian oleh Nadiyah et al. (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan keluarga yang rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0 – 23 bulan. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama (Rahayu et al., 2018; Saaka & Galaa, 2016). Balita dari keluarga dengan pendapatan perkapita kurang memiliki resiko 5,385 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan pendapatan cukup (Aini et al., 2018). Penjelasan yang memungkinkan untuk hal ini adalah keluarga dengan status ekonomi kurang memiliki daya beli yang kurang

terhadap makanan yang memiliki zat gizi baik sehingga beresiko terjadi kekurangan zat gizi makro dan mikro (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Kekurangan zat gizi pada ibu hamil maupun balita meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada anak.

KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Pengetahuan ibu yang rendah, pola asuh orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, BBLR, dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak.

Upaya untuk mencegah dan menurunkan angka *stunting* merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak, yaitu orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pengetahuan ibu, pola asuh, dan status gizi merupakan faktor yang dapat dimodifikasi, sedangkan BBLR merupakan faktor yang dapat dicegah. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan mencegah BBLR seperti perawatan antenatal, asupan gizi ibu selama hamil, asupan gizi anak sangat direkomendasikan. Selain itu, perbaikan pola asuh mencakup praktik pengolahan dan pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan juga disarankan untuk disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki balita.

DAFTAR PUSTAKA

Agedew, E., & Chane, T. (2015). *Prevalence of Stunting among Children Aged 6 – 23 Months in Kemba Woreda, Southern Ethiopia: A Community Based Cross-Sectional Study. Advances in Public Health, 2015*, 1-6.

Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). *Stop stunting: improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. Maternal and Child Nutrition, 12*: 3–11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12283>

Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6*(5): 454-461.

Arluis, A., Sudargo, T., & Subejo. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional, 23*(3): 359-375.

Astutik, Rahfiludin, M. Z., & Aruben, R. (2018). Faktor risiko kejadian *stunting* pada anak balita usia 24-59 bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 6*(1), 409–418. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19900>

Bernal, J., Frongillo, E. A., Herrera, H. A., & Rivera, J. A. (2014). *Food Insecurity in Children but Not in Their Mothers Is Associated with Altered Activities, School absenteeism, and stunting. The Journal of Nutrition, Community, and International Communication, (24)*, 1619–1626. <https://doi.org/10.3945/jn.113.189985>.

de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood

- stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 7, 5-18.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013. Jakarta: Balitbangkes.
- Dewey, K. G. (2016). *Review Article Reducing stunting by improving maternal , infant and young child nutrition in regions such as South Asia : evidence , challenges and opportunities*. 12, 27–38. <https://doi.org/10.1111/mcn.12282>
- Kullu, V. M., Yusnani, & Lestari, H. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Wawatu kecamatan Moramo Utara kabupaten Konawe Selatan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1–11.
- Mesfin, F., Berhane, Y., & Worku, A. (2015). Prevalence and association factors of stunting among primary school children in Eastern Ethiopia. *Nutrition and Dietary Supplement*, 7:61-68.
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor risiko *stunting* pada anak usia 0–23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur (*Risk Factors of Stunting among 0–23 Month Old Children in Bali Province, West Java and East Nusa Tenggara*). *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2016). Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 3, 151–155.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1): 13-19.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatric and International Child Health*, 34(4): 250-265.
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigawan, CSP. (2018). *The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months*. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2): 105-118. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Saaka, M., & Galaa, S. Z. (2016). *Relationships between Wasting and Stunting and Their Concurrent Occurrence in Ghanaian Preschool Children*. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2016. <http://dx.doi.org/10.1155/2016/4654920>
- World Health Organization. (2016). Sustainable development goals indicators: Metadata repository. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=2&Target=> (Diakses tanggal 25 November 2019).

Zikria, W., Masrul, & Bustami, L. E. S. (2018).
*The Association Between Mother' s Care
Practices With Stunting Incident In
Children Age 12-35 Months In Air Dingin
Primary Health Center Padang 2018.*
Journal of Midwifery, 3(2): 176-189.